

## **KAMPANYE BELKAGA DALAM PENGENDALIAN FILARIASIS PADA MASYARAKAT**

### ***BELKAGA CAMPAIGN IN PHILARIASIS CONTROL IN THE SOCIETY***

*Margiyati, Novita Wulan Sari*

*Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang; Jalan HOS Cokroaminoto No.4 Semarang,*

*Telp/Fax. (024) 3550658*

*e-mail: \*margiyati.010388@gmail.com, HP.085640761114*

### **ABSTRAK**

*Filariasis atau penyakit kaki gajah merupakan penyakit menular yang menimbulkan cacat menetap sehingga berdampak secara ekonomi, sosial dan psikologik. Pemerintah menggalakkan program pencegahan penyakit Filariasis secara massal di daerah endemis melalui kampanye Bulan Eliminasi Kaki Gajah (Belkaga), namun pelaksanaan program ini menghadapi kendala karena kurangnya sosialisasi sehingga menimbulkan kesalahpahaman masyarakat yang takut efek samping dari meminum obat filariasis. Dampaknya jumlah total cakupan masyarakat menjadi kurang memenuhi target minimal termasuk diantaranya di Dusun Lempuyangan. Tujuan kegiatan adalah mengoptimalkan peran perawat dalam kampanye Belkaga kepada masyarakat. Hasil kegiatan berupa peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Pencegahan Filariasis serta pencapaian 100% target sasaran POPM (Pembagian Obat Pencegahan Massal). Metode yang digunakan berupa screening kelompok sasaran, penyuluhan, serta pendampingan minum obat. Kegiatan screening dilakukan melalui pemeriksaan fisik dan wawancara pada kelompok sasaran. Penyuluhan dilakukan dengan media story telling kepada kelompok anak TK, melalui media lagu dan senam kepada anak SD, serta media video kepada masyarakat umum. Pendampingan minum obat dilakukan di pos minum obat.*

**Kata kunci:** *kampanye belkaga, philariasis*

## **ABSTRACT**

*Filariasis or elephantiasis is a contagious disease that causes permanent scars; thus, which results in economic, social, and psychological issues. The government has been massively encouraging filariasis prevention programs in endemic areas through Belkaga (Bulan Eliminasi Kaki Gajah, but the implementation has a few shortcomings due to lack of socialization. This causes a misunderstanding in the society which spreads fear of the side effects of consuming the medication for filariasis. As a result, the total number of society coverage did not meet the minimum target, including in Lempuyangan village. The purpose of this venture is to optimize the role of nurses in Belkaga campaign. The results are increased knowledge level of filariasis prevention and achieved target of 100% POPM (Pembagian Obat Pencegahan Massal) or Distribution of Massive Prevention Medication. The method used is target group screening, counseling, and medication consumption guiding. The screening activity is done by physical examination and interviews to target group. The counseling activity is done by performing media story telling to kindergarten group, songs and exercise moves to elementary level students, and video to the rest of the community. Medication consumption guides are done in the medication consumption post.*

**Keywords:** *Belkaga campaign, filariasis*

## PENDAHULUAN

Filariasis masih menjadi masalah kesehatan dunia bahkan ditetapkan oleh WHO sebagai penyebab kecacatan permanen nomor dua di dunia. Penyakit ini menyerang 120 juta orang dari 83 negara yang memiliki iklim tropis dan sub tropis termasuk di Indonesia (Arsin, 2016). Data tahun 2014 menunjukkan sebanyak 14 ribu orang mengalami filariasis kronis dan tersebar diseluruh provinsi (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Filariasis (penyakit kaki gajah) merupakan penyakit menular yang mengenai saluran dan kelenjar limfe yang disebabkan cacing filarial melalui gigitan nyamuk. Penyakit ini bersifat menahun dan menimbulkan cacat menetap, berupa pembesaran kaki, lengan dan alat kelamin. Penderita Kaki Gajah akhirnya mengalami stigma tersingkir dari lingkungan dan menghadapi kesulitan sosial ekonomi yang berat bagi diri dan keluarganya (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2005).

Pemerintah menetapkan eliminasi Kaki Gajah sebagai salah satu program prioritas. Program tersebut bernama POPM Filariasis yaitu melakukan pencegahan penyakit Filariasis secara massal dengan meminum

obat pencegahan Kaki Gajah yang dilakukan di daerah endemis atau kepanjangan dari Pemberian Obat Pencegahan Massal (Purwastyastuti, 2010).

Salah satu upaya mempercepat terwujudnya Indonesia Bebas Kaki Gajah adalah diselenggarakannya kampanye Bulan Eliminasi Kaki Gajah (Belkaga) setiap bulan Oktober selama lima tahun berturut-turut dimulai sejak 2015 (Arsin, 2016). Sejak dicanangkan program ini maka setiap bulan Oktober di daerah endemis akan dilaksanakan POPM. Survey menunjukkan cakupan pengobatan massal di atas 65% berhasil menurunkan microfilaria pada masyarakat menjadi < 1% (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Pelaksanaan Program Belkaga ini masih belum sepenuhnya terlaksana dengan baik karena banyak kendala dari pelaksanaan kampanye itu sendiri. Salah satunya adalah kurangnya sosialisasi dari otoritas kesehatan setempat yang kemudian menjadi alasan timbulnya kesalahpahaman masyarakat yang takut akan isu yang sudah tersebar mengenai reaksi atau efek samping dari meminum obat pencegahan penyakit Kaki Gajah (Purwastyastuti, 2010). Hal ini terlihat dari jumlah total cakupan yang kurang memenuhi target minimal di

beberapa daerah termasuk diantaranya Dusun Lempuyangan yang hanya mencapai 65% dari target >65%.

Hasil wawancara dengan kader Belkaga yang dilatih Puskesmas Bergas didapatkan data sebagian warga tidak mematuhi pesan kampanye. Warga menerima obat namun tidak meminumnya karena khawatir dengan efek samping obat, lainnya merasa tidak sakit cacangan sehingga tidak perlu minum obat cacing. Masyarakat menyampaikan penjelasan kader Belkaga kurang jelas. Kader sendiri menyampaikan kelompok sasaran yang sulit minum obat adalah anak-anak karena takut, lainnya karena kurang pemahaman sehingga target tidak terpenuhi.

Perawat komunitas merupakan tenaga kesehatan yang dapat mengoptimalkan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif kepada masyarakat. Adanya masyarakat yang menolak program Belkaga disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat tentang Penyakit Kaki Gajah dan pencegahannya. Berdasarkan hal tersebut, kami merasa perlu mengoptimalkan kampanye belkaga untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit kaki gajah

serta meningkatkan capaian target sasaran POPM di Dusun Lempuyangan.

## **METODE**

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Dusun Lempuyangan Kabupaten Semarang pada tanggal 15-22 Oktober 2019. Sasaran kegiatan ini adalah kelompok anak di Dusun Lempuyangan yaitu 41 anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK ABA Bengkle, 30 anak usia 7-12 tahun yang dipilih dari perwakilan kelas 1-6 di SD Gebugan 02, serta tokoh masyarakat setempat yang terdiri dari perwakilan remaja, RT, dan lansia berjumlah 30 orang.

Pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi 2 orang dosen keperawatan komunitas dan 5 mahasiswa dari Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, kader belkaga dari Dusun Lempuyangan yang telah dilatih oleh Puskesmas Bergas sejumlah 3 orang, serta perwakilan Puskesmas Bergas sejumlah 1 orang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan dilaksanakan tanggal 15-17 Oktober dengan

melakukan wawancara kepada kader belkaga dan masyarakat terkait kendala pelaksanaan program belkaga tahun sebelumnya sebagai data awal pengkajian.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan penyuluhan ke kelompok anak, remaja, dewasa dan lansia melalui berbagai metode seperti story telling, senam, ceramah tanya jawab melalui media lagu, video dan PPT. Dua kegiatan lanjutan pasca penyuluhan adalah screening kelompok sasaran, serta pendampingan minum obat di tempat pada tanggal 18-22 Oktober 2019. Tahap akhir dilakukan dengan melakukan monitoring dan evaluasi capaian target sasaran POPM pada tanggal 22 Oktober 2019.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan dengan berbagai bentuk kegiatan. Tahap awal dilakukan dengan wawancara kepada kader Belkaga dan masyarakat terkait pelaksanaan program belkaga tahun sebelumnya. Data hasil wawancara menunjukkan sebagian warga tidak mematuhi pesan kampanye karena menerima obat namun tidak meminumnya. Hal ini disebabkan karena khawatir dengan efek samping obat, lainnya merasa tidak sakit cacangan sehingga tidak perlu minum

obat cacing. Masyarakat menyampaikan penjelasan kader Belkaga kurang jelas. Kader sendiri menyampaikan kelompok sasaran yang sulit minum obat adalah anak-anak karena takut sehingga target tidak terpenuhi yaitu hanya mencapai 55%.

Penelitian yang dilakukan Sitohang menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat filariasis adalah dukungan informasi dari Tenaga Pelaksana Eliminasi (TPE) atau dikenal dengan Kader Belkaga. Dalam kegiatan POMP filariasis meskipun dukungan TPE ada namun informasi terkait efek samping obat dan menyaksikan responden meminum obat secara langsung belum didapatkan sebagian besar responden sehingga perlu diberikan sosialisasi lebih menyeluruh terkait filariasis dan POMP filariasis pada masyarakat (Sitohang, Saraswati and Ginandjar, 2017).

Penyuluhan dilakukan tanggal 18 Oktober 2019 pukul 09.00-10.00 WIB di TK ABA Bengkle dengan metode story telling sehingga anak usia 5-6 tahun diharapkan paham akan pesan penyuluhan yang disampaikan, tidak takut minum obat kaki gajah serta mampu menjadi kader belkaga cilik untuk kelompok sebaya dan lingkungan sekitar. Hasil evaluasi subjektif

menunjukkan anak-anak mampu menjelaskan penyebab penyakit kaki gajah, dampaknya, cara mencegahnya serta menyampaikan akan minum obat pencegahan kaki gajah. Adapun kegiatan yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kegiatan *Story Telling* Pencegahan Filariasis pada Anak TK

Penyuluhan dilanjutkan di SD Gebugan 02 dengan media lagu dan senam pencegahan kaki gajah di hari yang sama pukul 11.00-12.00 WIB. Sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan diberikan 10 soal *multiple choice* terkait penyakit kaki gajah dan pencegahannya sebagai data *pre test* dan *post test*. Hasil perubahan tingkat pengetahuan pada siswa sesuai tabel 1 dan kegiatan yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 2 berikut.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Filariasis Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Pada Anak SD

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	2	7	20	67
Cukup Baik	13	43	10	33
Kurang	15	50	0	0
Total	30	100	30	100

Data pada Tabel 1 menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan tentang filariasis setelah diberikan penyuluhan dengan lagu dan senam pada kelompok anak dari tingkat pengetahuan kurang 50%, cukup baik 43%, dan baik 7% menjadi tingkat pengetahuan kurang 0%, cukup baik 33% dan baik 67%.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Filariasis dengan Lagu dan Senam pada Anak SD

Penyuluhan ke kelompok remaja, dewasa, dan lansia dilakukan setelahnya pada pukul 13.00-15.00 WIB dengan metode ceramah, tanya jawab menggunakan media PPT serta video. Data pengukuran pre test dan post test tingkat pengetahuan langsung dilakukan sebelum

dan sesudah kegiatan penyuluhan dilakukan. Perubahan tingkat pengetahuan pada masyarakat dapat dilihat pada tabel 2 dan kegiatan yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 3 berikut.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Filariasis Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Pada Masyarakat

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	4	13	18	60
Cukup Baik	10	33	12	40
Kurang	16	54	0	0
Total	30	100	30	100

Data pada Tabel 2 menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan pada perwakilan kelompok remaja, dewasa dan lansia tentang filariasis setelah diberikan penyuluhan dengan ceramah tanya jawab menggunakan media PPT dan video dari tingkat pengetahuan kurang 54%, cukup baik 33%, dan baik 13% menjadi tingkat pengetahuan kurang 0%, cukup baik 40% dan baik 60%.



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan dengan Metode Ceramah Tanya Jawab Dengan

## Media PPT dan Video Bersama Perwakilan Masyarakat

Kegiatan *screening* kelompok sasaran dan pendampingan minum obat dilakukan pada tanggal 19-22 Oktober 2019 bersama kader Belkaga dan perwakilan Puskesmas Bergas. Kegiatan dilaksanakan dengan pendataan pada sasaran POPM melalui pemeriksaan kesehatan berupa pengukuran TD (Tekanan Darah) dan metode wawancara (Umur 2-70 tahun, dan status kesehatan saat ini) untuk meminimalkan KTD atau kejadian tidak diinginkan pasca minum obat kaki gajah. Masyarakat dibawah umur 2 tahun, diatas 70 tahun, sedang hamil, mengalami gangguan jantung, ginjal, kwashiorkor, kejang, dan penderita penyakit kronis menjadi kontraindikasi POPM (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2005). Adapun kegiatan *screening* dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Kegiatan Screening Melalui Pemeriksaan Fisik Tekanan Darah



Masyarakat yang memenuhi kriteria sasaran diberikan obat serta diawasi untuk minum di tempat. Obat pencegah penyakit kaki gajah yang diberikan pada POPM, terdiri dari kombinasi tablet Diethylcarbamazine (DEC) 100 mg dan tablet Albendazole 400 mg. Adapun dosisnya untuk usia 2-5 tahun adalah 1 tablet DEC dan 1 tablet Albendazole. Kelompok usia 6-14 tahun mendapat 2 tablet DEC dan 1 tablet Albendazole dan bagi yang berusia di atas 14 tahun mendapat 3 tablet DEC dan 1 tablet Albendazole (Purwastyastuti, 2010). Puskesmas bertanggungjawab mensuply ketersediaan obat kaki gajah, sedangkan kader mengawasi pelaksanaan minum obat di tempat yang dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Pendampingan dan Pengawasan Minum Obat di Tempat Pada Anak

Evaluasi capaian target sasaran POPM dilakukan pada tanggal 22 Oktober

2019. Hasil capaian tahun ke-4 ini sampai 95% sasaran meminum obat, 5% sisanya karena tidak lolos screening. Hasil ini mengalami peningkatan hingga 30% dibandingkan periode sebelumnya yang baru mencapai 65%.

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terkait penyakit kaki gajah dan pencegahannya baik pada seluruh kelompok masyarakat setelah diberikan penyuluhan terstruktur dengan berbagai metode seperti *story telling*, senam dan lagu, serta ceramah tanya jawab dengan media video.

Hasil penyuluhan ini sesuai penelitian dari Nurahmat yang menunjukkan metode *story telling* mampu mengembangkan pengetahuan siswa TK mengenai kesehatan. *Story telling* atau bercerita ialah strategi sistematis yang berisi aktivitas penyaluran cerita dari pencerita kepada pendengar. *Story telling* menjadi sarana komunikasi untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak tanpa merasa digurui sehingga info yang diterima terasa menyenangkan untuk anak (Turahmat, 2019).

Hasil penyuluhan dengan media lagu dan senam juga menunjukkan hal yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan pada kelompok anak SD seperti penelitian



Aliya tentang penerapan pendidikan kesehatan dengan media audio kinestetik berupa senam dan lagu hasilnya dapat peningkatan pengetahuan siswa SD secara signifikan dengan  $p=0.001$ . Media audio kinestetik berupa senam dan lagu adalah media yang dapat didengar dengan perantara listrik, bersifat audio dan dapat dipergunakan untuk lagu senam, memiliki keunggulan mudah dimengerti, awet, fleksibel, serta bisa dihafal dengan menggunakan gerak dan diiringi lagu untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada anak usia sekolah (Aliya and Muwakhidah, 2017).

Penyuluhan dengan ceramah tanya jawab menggunakan media video banyak digunakan sebagai strategi promosi kesehatan yang sering diberikan kepada masyarakat. Anton dalam penelitiannya menyebutkan promosi kesehatan mengenai filariasis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat. Penggunaan metode ceramah dengan video disertai diskusi bukan hanya melibatkan indera pendengaran saja melainkan juga indera penglihatan, diskusi membuat peserta berpartisipasi langsung dalam membentuk pengetahuannya sehingga bukan hanya sebagai penerima

pasif informasi saja (Anton and Hadi, 2015).

Hasil evaluasi akhir menunjukkan adanya peningkatan capaian target sasaran POPM di Dusun Lempuyangan setelah mendapatkan penyuluhan dan pendampingan minum obat. Penelitian yang dilakukan Tallan dkk menyebutkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi memiliki sikap positif dalam tindakan terhadap upaya pengendalian, faktor risiko penularan, dan pencegahan penyakit filariasis sehingga promosi kesehatan terkait filariasis perlu ditingkatkan untuk mengubah pemahaman masyarakat terkait penyakit filariasis (Tallan, Mau and Bulu, 2019).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan anak usia 4-5 tahun meningkat setelah diberikan penyuluhan dengan media *story telling*, secara subjektif anak-anak mampu menjelaskan penyebab penyakit kaki gajah, dampaknya, cara mencegahnya serta menyampaikan akan minum obat pencegahan kaki gajah. Pada kelompok anak usia 7-12 tahun terjadi peningkatan pengetahuan tentang filariasis setelah

diberikan penyuluhan dengan lagu dan senam pada kelompok anak dari tingkat pengetahuan kurang 50%, cukup baik 43%, dan baik 7% menjadi tingkat pengetahuan kurang 0%, cukup baik 33% dan baik 67%. peningkatan pengetahuan pada perwakilan kelompok remaja, dewasa dan lansia tentang filariasis setelah diberikan penyuluhan dengan ceramah tanya jawab menggunakan media PPT dan video dari tingkat pengetahuan kurang 54%, cukup baik 33%, dan baik 13% menjadi tingkat pengetahuan kurang 0%, cukup baik 40% dan baik 60%. Hasil capaian tahun ke-4 ini sampai 95% sasaran meminum obat artinya mengalami peningkatan hingga 30% dibandingkan periode sebelumnya yang baru mencapai 65%. Kampanye Belkaga menggunakan berbagai metode dan media oleh Perawat Komunitas bekerjasama dengan pihak terkait perlu dilaksanakan diberbagai daerah endemis agar Indonesia Bebas Kaki Gajah segera terwujud.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih disampaikan kepada Kader Belkaga dan Tokoh Masyarakat Dusun Lempuyangan, serta Pihak Puskesmas Bergas yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan termasuk kepada Stikes Kesdam

IV/Diponegoro yang telah memberikan dukungan berupa pendanaan pengabdian masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aliya, H. and Muwakhidah, M. (2017) 'Pengaruh Pendidikan Gizi Dengan Media Audio Kinestetik (Senam dan Lagu Pesan Gizi Seimbang) terhadap Peningkatan Pengetahuan Gizi Seimbang pada Anak SD Muhammadiyah 4 Kandangapi Surakarta', *Jurnal Kesehatan*, 10(2), pp. 58–65. doi: 10.23917/jurkes.v10i2.5534.
- Anton, T. T. and Hadi, S. (2015) 'Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang Filariasis Terhadap Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Di Desa Bojong Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur Tahun 2015', 2(1), pp. 40–45.
- Arsin, A. A. (2016) *Epidemiologi Filariasis di Indonesia, Pusat Data dan Surveilans Epidemiologi Kementerian Kesehatan RI*.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2005) 'Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1582/MENKES/SK/XI/2005 Tentang Pedoman Pengendalian Filariasis

- (Penyakit Kaki Gajah)', pp. 1–19.
- Kementrian Kesehatan RI (2019) 'InfoDatin-Filariasis-2019.pdf'.
- Purwastyastuti (2010) 'Pemberian Obat Massal Pencegahan (POMP) Filariasis', *Buletin Jendela Epidemiologi*, 1(1), pp. 15–19.
- Sitohang, M., Saraswati, L. and Ginandjar, P. (2017) 'Gambaran Kepatuhan Pengobatan Masal Di Daerah Endemis Kota Pekalongan', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 5(3), pp. 101–106.
- Tallan, M. M., Mau, F. and Bulu, A. K. (2019) 'Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat tentang Filariasis Limfatik di Kecamatan Kodi Balaghar, Kabupaten Sumba Barat Daya', *ASPIRATOR - Journal of Vector-borne Disease Studies*, 11(1), pp. 29–36. doi: 10.22435/asp.v11i1.207.
- Turahmat (2019) 'Story Telling Pada Peserta DidikTK Senyut Indah Semarang Bermuatan Nilai Karakter', *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7, pp. 176–186.